

Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millennial (Study Kasus Bahasa Korea di Masyarakat Cia-cia)

Rif'atul Khoiriah Malik

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta

Email: rifah.writer@gmail.com

Abstract

Culture is the foundation of the character of a Nation. Therefore, its role is very important. This study will discuss the existence of local culture in the Cia-Cia community. The arrival of the Hangeul language in the Cia-Cia community caused their Cia-Cia script language to erode. This is a big problem for the younger generation as cultural successors. The community will no longer know ancestral scripts if these scripts become hereditary in the future. The author uses descriptive qualitative research methodology followed by non-participatory observation methods as outside researchers to answer these problems. Because of this concern, the author sees that the existence of culture is now beginning to fade. Although there are some positive impacts, it cannot be denied that negative values also take part in it. Therefore the purpose of this study is to review the importance of maintaining existing culture, amid the current of globalization. As well as introducing to the younger generation the very important role of culture. From the results of this study, culture is a part that should not be underestimated under the pretext of capitalism. So that what has become part of local culture is a trust that must be preserved. Accepting foreign culture is okay, but not ignoring the local culture. This is the emphasis in this research.

Keywords: Cia-cia, Local Culture, and Existence.

Abstrak

Kebudayaan merupakan pondasi karakter suatu Bangsa. Oleh karena itu peranannya sangat penting. Penelitian ini membahas akan eksistensi budaya lokal dalam masyarakat Cia-Cia. Datangnya bahasa *Hangeul* di masyarakat Cia-Cia menyebabkan bahasa aksara Cia-Cia yang mereka miliki terkikis. Ini menjadi masalah besar bagi generasi muda sebagai penerus budaya. Masyarakat tidak akan mengenal lagi aksara leluhur apabila aksara ini menjadi aksara turun temurun di masa mendatang. Penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dilanjutkan dengan metode observasi nonpartisipasi sebagai peneliti dari luar untuk menjawab permasalahan tersebut. Karena kekhawatiran ini, penulis melihat bahwa eksistensi budaya saat ini mulai meredup. Meski terdapat beberapa dampak positif, tidak dapat dipungkiri nilai-nilai negatif juga ikut serta di dalamnya. Oleh sebab tujuan dari penelitian ini mengulas pentingnya mempertahankan kebudayaan yang ada, ditengah arus globalisasi. Serta mengenalkan kepada generasi muda akan peran kebudayaan yang sangat penting. Dari hasil

penelitian ini, kebudayaan merupakan bagian yang tidak boleh disepelekan dengan dalih kapitalisme. Sehingga apa yang telah menjadi bagian dari kebudayaan lokal adalah sebuah kepercayaannya yang wajib dilestarikan. Menerima budaya luar boleh saja, namun tidak abai terhadap budaya lokal. Hal inilah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Cia-Cia, Budaya Lokal, dan Eksistensi

A. Pendahuluan

Memasuki era Millennial saat ini, tantangan teknologi menjadi bagian yang tidak bisa dihindari. Merebaknya film-film K-Pop bersamaan dengan antek-antek pola hidup mereka, menyebabkan masyarakat millennial khususnya remaja, meniru gaya hidup Korea. Mudah mengakses segala informasi membuat segala informasi secara masif menyebar disegala pelosok dunia, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan segala informasi mudah masuk, khususnya dalam penelitian ini adalah budaya. Sehingga ancaman globalisasi terhadap eksistensi jati diri bangsa tersebut semakin terkikis tercermin dari eksistensi budaya lokal yang mulai meredup. Budaya lokal seolah-olah tergantikan oleh budaya global, khususnya budaya luar disegala aspek kehidupan masyarakat Indonesia; generasi muda saat ini lebih gandrung pada konser-konser lagu pop/K-pop dibandingkan dengan menikmati pertunjukkan tarian atau pementasan wayang.

Melalui problema di atas, penulis menelaah sejauh mana usaha masyarakat menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tetap kokoh berdiri di tanah air ini? Atau memang sengaja mengabaikan budaya lokal (tradisi) sendiri sehingga mengakibatkan masyarakat tidak mengenal asal muasal daerahnya?

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka eksistensi budaya lokal menjadi pertanyaan yang relevan yang wajib dikaji. Penulis dengan mengambil study kasus kebudayaan Korea yang masuk di masyarakat Cia-Cia Buton, Sulawesi Tenggara. Sekilas pandang, sebagian kalangan berpendapat bahwa usaha adaptasi kebudayaan Korea di masyarakat Cia-Cia adalah langkah maju dalam akulturasi kebudayaan asing dengan kebudayaan lokal, yang notabone memiliki akar budaya Buton.

Hal ini menjadi permasalahan yang seharusnya dijawab oleh Pemerintah Kota Bau-bau yang telah membuka pintu Malige (Rif'atul, 2019: 232-233) bagi adaptasi kebudayaan ini. Itu juga membuktikan, bahwa telah kian lama Pemerintah

abai merawat dan membina kebudayaan daerah. Sikap yang demikian kontradiksi dengan usaha Pemerintah dalam membangun kebudayaan nasional, ranah mana tempat bersemainya kebudayaan daerah yang secara antropologi terdiri dari 500 kelompok etnik dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri.

Bila hal ini dibiarkan terjadi, maka terbuka kemungkinan peristiwa “Matinya Kebudayaan Daerah”, atau “Krisis Kepribadian Bangsa” dalam bahasa Bung Karno. Untuk menata kehidupan di masa mendatang, kata Bung Karno pada pidato monumentalnya yang menandai lahirnya Pancasila 1 Juni 1945, kita harus mempunyai landasan kepribadian yang kokoh dan digali dari situs kebudayaan daerah kita yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Bung Karno menyatakan “Bangsa adalah satu persamaan, satu persamaan karakter, watak, yang persatuan karakter dan watak ini tumbuh, lahir terjadi karena persatuan pengalaman. Selain itu, Bung Karno juga menyadari bahwa hakikat perjuangannya merupakan perjuangan “Roh”. Beliau menyakini bahwa awal suatu perjuangan sangat dibutuhkan landasan yang kokoh bagi setiap usaha dan perbuatan dalam mencapai Indonesia merdeka. (Pesaran, 2019: 503)

Sehingga sebagai seorang akademisi hendaknya mengkaji akar masalah kejadian mengapa kebudayaan Korea bisa masuk ke masyarakat Cia-cia. Serta mencari solusi agar eksistensi budaya lokal tidak terabaikan. Bukan hanya sekedar mengkaji, melainkan bergiat melakukan ikhtiar ilmiah dan kebudayaan tersebut demi pelestarian budaya daerah dan pembangunan bangsa. Berdasarkan penelitian terdahulu, Kisyani, Yunissefendri, dan Dianita mengkritik dalam Jurnalnya yang berjudul “Bahasa Cia-Cia dan Aksara Kontemporenya”, memaparkan bahwa dibanding aksara *Hangeul*, aksara latin lebih tepat dari segi pelafalannya yang mewakili bunyi bahasa Cia-Cia, dari ketiga aksara yang dianalisis (aksara Wolio, aksara latin, aksara *Hangeul*). Sehingga lebih bersifat global dan tidak ada keberpihakan rasa nasionalisme. (Laksono et al., 2017: 65-66)

Terdapat pula penelitian yang dilakukan Winda Paramita dalam jurnalnya “Study Of Application Of Korean Alphabet Among Cia-Cia Tribe in Bau-Bau City” menilai bahwa implementasi *hangeul* di suku Cia-Cia memiliki hambatan, dikarenakan memiliki pertentangan dari masyarakat bahkan kedutaan besar Indonesia yang berada di Korea Selatan. Menyatakan bahwa langkah yang diambil oleh pemerintah Bau-Bau kurang bijak dan telah melanggar Undang-Undang

Republik Indonesia No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 42 ayat 2. (Paramita, 2018: 9) Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan menitik beratkan akan pentingnya pelestarian budaya, khususnya masyarakat Cia-Cia.

Dalam riset ini, penulis menemukan dari beberapa sumber bahwa masyarakat Cia-cia telah beradaptasi dengan bahasa Korea Selatan mulai dari SD sampai SMU pada tahun 2009 (Gilang, 2016). Pasalnya, suku Cia-cia menggunakan aksara Hangeul karena untuk melestarikan bahasa daerahnya. Bahasa Cia-cia jika ditulis dalam abjad Melayu banyak kata-kata yang tidak dapat ditulis dan jika ditulis dengan aksara Arab gundul akan berubah maknanya. Untuk mencegah punahnya bahasa lokal ini, maka huruf abjad Korea ini yang digunakan untuk menuliskannya. Hemat penulis, pelestarian budaya seharusnya dengan menggunakan hasil karya yang dibawa oleh leluhur. Sehingga terkikisnya pelestarian budaya menarik untuk dikaji.

Melalui problema di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan akan pentingnya melestarikan budaya yang telah diperjuangkan para leluhur. Hal itulah yang menjadi karakter suatu daerah. Generasi pemuda merupakan tonggak dan penggerak kebudayaan itu sendiri, sehingga peran masyarakat Millenial sangat penting agar budaya tetap lestari dan diaplikasikan secara turun temurun. Meskipun dengan maraknya budaya luar masuk, tidak menghilangkan identitas suatu daerah.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode untuk meneliti status masyarakat, suatu situasi, sistem pemikiran dan peristiwa pada zaman sekarang. yang merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan

antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Eksistensi Budaya Lokal

Saat ini memasuki era millennial, yang mana segala macam informasi mampu diakses dari manapun. Termasuk perkembangan luar negeri sekalipun. Hal ini menyebabkan perubahan arus informasi yang semakin masif. Menurut hemat penulis, dengan perkembangan ini menyebabkan eksistensi budaya lokal salah satunya adalah marebaknya budaya Korea masuk ke Indonesia. Menyebabkan budaya Indonesia semakin terkikis, khususnya dalam penelitian ini adalah aksara Cia-Cia. Orang asing mampu berinteraksi secara langsung dengan penduduk lokal. Jika tidak dilandasi pemahaman akan kebudayaan, maka masyarakat akan mudah tergiur dengan budaya luar yang semakin modern. Perlu diketahui, bahwa kebudayaan merupakan faktor penentu yang nyata terhadap kemampuan suatu bangsa untuk menjadi makmur, sebab kebudayaan membentuk pola pikir individu tentang resiko, ganjaran, dan kesempatan (Rusli, 2001: 6)

C.2 Selayang Pandang Masyarakat dan Bahasa Cia-cia Buton

Suku Cia Cia (di area merah) merupakan suku minoritas dengan jumlah penduduk sekitar 80 ribu jiwa dan tinggal di Pulau Buton Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah menanam jagung, padi dan singkong dan juga sebagian menangkap ikan dan membuat kapal. Penduduknya 95 persen menganut agama Islam. Cia-cia merupakan bahasa daerah yang terbanyak penuturnya jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Buton Raya. (Laksono et al., 2017: 56)

Mereka memiliki bahasa asli Cia-cia, namun terancam punah karena kekurangan sistem penulisan yang tepat. Sehingga *hangeul* dipilih sebagai aksara Cia-Cia dalam rangka untuk melestarikan bahasa minoritas (Cho, 2012: 324). Buton punya catatan sejarah penting sebagai pusat penyebaran agama Islam. Penggunaan bahasa Cia-cia jika ditulis dalam abjad melayu ada banyak kalimat atau kata yang tidak bisa diaplikasikan. Sementara jika ditulis menggunakan aksara Arab gundul, akan berbeda makna jika setelah ditulis dan diucapkannya. Hanya dengan

aksara Hangeul Korea semua bunyi itu bisa ditulis. Untuk menghindari kepunahan dari bahasa Cia-cia maka huruf abjad Hangeul Korea digunakan.

Aksara Hangeul sebenarnya merupakan aksara klasik yang sudah sangat lama digunakan di Korea. Akan tetapi dalam bahasa Ciacia, aksara Hangeul baru digunakan pada tahun 2008 berdasarkan perjanjian kerja sama antara pemerintah Kabupaten Baubau dengan pihak Korea. Sebelumnya bahasa Cia cia menggunakan aksara Jawi/Arab Pegon. Karena merupakan hal yang relatif baru dan baru digunakan, aksara hangeul untuk bahasa Ciacia dapat disebut sebagai aksara kontemporer. (Laksono et al., 2017: 55)

Sebelum mengenai hangeul, bahasa Cia-cia merupakan salah satu bahasa lokal atau bahasa etnik yang ada di Indonesia. Bahasa ini dituturkan oleh etnis-etnis Cia-cia yang sebagian besar tinggal di kecamatan Sorawalio Kota Bau-Bau. Etnis Cia-cia merupakan salah satu etnis besar di Buton. Penutur bahasa Cia-cia berasal dari empat subetnis, yaitu : Laporo, Burangasi, Wabula, dan Lapandewa. Tidak banyak yang spektakuler yang membuat kota Bau-Bau demikian dikenal masyarakat internasional selain dari kasus bahasa Cia-cia yang diajarkan dengan menggunakan aksara tulis Korea yaitu Hangeul. (Azhar', 2011: 56)

Awal mula kasus ini, dari Symposium Pernaskahan Nusantara-IX tahun 2005. Digelar oleh pemerintah Bau-Bau. Salah satu yang hadir, seorang guru besar asal Korea, Prof. Chun Thay Hyun. *Ia tertarik dengan paparan tentang keragaman bahasa dan adat istiadat di wilayah bekas Kesultanan Buton* (Kumparan, 2017). Ketika itu, Professor Chun Tai Yun meyakini bahwa ada rahasia menarik di Bau-Bau khususnya keanekaragaman “linguistik” yang ada di daerah tersebut. Ketertarikan Chun ini, terus berlanjut hingga ia menceritakan kepada rekan-rekannya di Seoul National University.

Di kampus tersebut, ia mempresentasikan ketertarikannya dan mendapat dukungan positif dari dua koleganya yaitu Professor Hu Yung Lee dan Dr. Lee Konam (Abdillah; 12). Dengan dukungan penuh dari kampus maupun pemerintahnya, tiga Professor Korea ini melakukan berbagai kunjungan, investigasi, dan akhirnya membuahakan sebuah rencana afiliasi konstruktif dengan pihak pemerintah Bau-Bau. Adapun pokok dari rencana tersebut adalah adanya upaya mentrasformasi bahasa Cia-cia ke dalam alphabet “*Hangeoul*” Korea. Sebagai balasannya, Bau-Bau maupun suku dan bahasa Cia-cia akan dipromosikan

secara gencar di public Korea. Sehingga wisatawan Korea tertarik kemudian berkunjung ke Bau-Bau. Upaya ini disambut positif oleh walikota Bau-Bau, Drs. Amirul Tamim. Dengan pertimbangan Bau-Bau akan mendapatkan keuntungan ekonomis jika mengadakan afiliasi dengan pemerintah Korea. Tamim melakukan perjanjian tertulis dengan pemerintah Korea. Selanjutnya, melalui yayasan Hum Minjeongeum, Dr. Lee Konam merilis dibagian harian terkemuka Korea tentang kabar gembira ini. langkah-langkah afiliasi ini dianggap sebagai hal yang cerdas hingga laying menduduki *headline* di banyak media massa, cetak maupun elektronik di Korea.

Dari perjanjian itu mengakibatkan bahasa Cia-cia dikenal luas. Berita ini bukan hanya dikenal di Indonesia dan Korea selaku pelaku perjanjian tersebut. Negara lain pun turut andil dalam merespon berita tersebut. Sebagaimana Jurnalis AS, Tom Wright datang khusus ke Bau-Bau untuk mewawancarai walikota Amirul Tamim setelah mendengar berita bahasa Cia-cia. Negara Jepang sebagai Negara yang merasa superior dari Korea dan telah lama masuk ke Indonesia, juga penasaran sehingga mengirimkan beberapa wartawan untuk menanyakan mengapa pemerintah Bau-Bau mau bekerjasama dengan pemerintah Korea sedang dengan pemerintah Jepang tidak. Bahkan entah ada hubungannya dengan kasus bahasa Cia-cia atau tidak, sedikitnya 16 orang dari Jerman, didampingi tujuh pendeta melakukan aksi sosial dengan mengambil Bau-Bau sebagai tempat aksi tersebut (Tamam, 2009).

Melalui perjanjian afiliasi Korea dengan Bau-Bau menimbulkan beragam kontroversi. Pihak yang berdiri pada afiliasi tersebut berdiri pada pijakan ekonomi dengan alasan logis bahwa afiliasi tersebut dapat mengundang investor maupun wisatawan Korea untuk datang ke Indonesia. Selain itu dengan berpijak pada aspek mutu pendidikan, semangat yang kuat dari Prof Chun Thai Yun penggagas afiliasi untuk memasukkan aksara Hangeul dalam pengajaran bahasa lokal Cia-cia dianggap dapat berperan meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga teknologi-teknologi pendidikan di Korea yang tidak dimiliki Bau-Bau bisa diterapkan serta diwariskan di kota tersebut.

Saat ini, papan nama jalan di kota Bau-Bau juga banyak yang memakai abjad Hangeul. Bahkan nama sekolah juga menggunakannya. Beberapa siswa, guru, masyarakat suku Cia Cia, serta pihak Pemkot Bau-Bau pernah diundang

langsung ke Korea untuk mendemonstrasikan kemampuan menulis huruf Hangeul untuk bahasa Cia-cia. Bahkan, beberapa guru dari Korea didatangkan langsung ke Bau-Bau untuk mengajarkan huruf Hangeul. Para guru ini menyempurnakan kurikulum serta menjadi pembuka jalan untuk dibangunnya Pusat Kebudayaan Korea.



Gambar 1: Penggunaan aksara Hangeul di Fasilitas publik di Kota Bau-bau

Dari potret di atas, jelas bahwa penggunaan aksara Hangeul teraplikasikan di masyarakat Cia-cia. Selain itu, di sekolah-sekolah SD hingga SMA, aksara Cia-cia yang diadaptasi dari huruf Hangeul Korea diajarkan kepada seluruh siswa. Para siswa juga semangat dan antusias mempelajari aksara Hangeul. Pelajaran aksara Hangeul di terapkan pada mata pelajaran muatan lokal.

Cia-cia pun mulai terkenal di Korea. Tidak sampai di sini, pemerintah Korea juga sering mengunjungi daerah ini dan memberikan bantuan untuk sekolah-sekolah. Mereka bangga karena ada bangsa lain yang menggunakan huruf Hangeul mereka. Berdasarkan penelitian, kerjasama Korea Selatan dengan Bau-Bau berlangsung sejak tahun 2000. Kedua belah pihak telah menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*). Kerjasama tersebut meliputi bidang pendidikan, budaya, dan pertanian. Semenjak itulah Cia-Cia dikenal oleh Korea. (Paramita, 2018: 6)

C.3 Eksistensi Bahasa Cia-cia Menjadi Terkikis

Pengambilan kebijakan pemerintah akan penggunaan aksara Hangeul di Cia-cia menjadikan bahasa lokal mereka terancam punah. Meski keputusan itu berdasarkan beberapa aspek yang menguntungkan masyarakat. Namun, nilai-nilai kebudayaan di Cia-cia akan terkikis dengan masuknya budaya luar ke daerah tersebut.

Secara logis tentu masyarakat Cia-cia mampu berkiprah di ranah internasional dengan menggunakan bahasa Hangeul. Sehingga tercipta jalinan komunikasi antar budaya. Sayangnya hal itu akan berdampak negatif pada generasi berikutnya, di mana mereka tidak akan mengenal bahasa nenek moyang mereka. Hal ini menimbulkan beberapa dampak negatif dan positif. Sehingga pemerintah dicap sebagai pengambil keputusan yang kurang bijak. Berikut enam alasan tindak ketidak bijakan pemerintah setelah dikaji (Azhar', 2011: 9):

Pertama, berhubungan dengan Undang-Undang Kebangsaan yaitu UU No.24 tahun 2009 Pada Pasal 42 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah ini sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dijelaskan tata caranya pada ayat 2 yaitu dilakukan dengan cara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan. Pada kasus Cia-cia terlihat jelas bahwa pemerintah Bau-Bau menyalahi undang-undang terhadap kedua ayat pada pasal 42 ini. Pemerintah Bau-Bau jelas secara sengaja tidak melakukan perlindungan terhadap bahasa Cia-cia yaitu dengan membiarkan bahasa dan aksara Korea masuk serta diajarkan pada suku Cia-cia (pelanggaran pasal 1). Hal ini berdasarkan Simposium Naskah Internasional IX tahun 2005 pemerintah Kota Bau-Bau mengundang pakar linguistik termasuk di dalamnya Korea Selatan. Puncak kerjasama antara pemerintah Bau-Bau dengan Korea Selatan tentang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian pada tanggal 22 Desember 2009. (Paramita, 2018: 5). Selain itu, pemerintah Bau-Bau melakukan kerjasama ini tanpa sepengetahuan dan koordinasi dengan lembaga kebahasaan, dalam hal ini adalah Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional dan Balai Bahasa setempat (pelanggaran pasal 2), dan ini merupakan pelanggaran kostitusi yang dapat berakibat adanya tuntutan hukum bagi pemerintah daerah Bau-Bau.

Kedua, berhubungan dengan politik bahasa. Dalam perspektif politik bahasa, mengizinkan tawaran pemerintah Korea untuk “mengkoreakan” bahasa Cia-cia dengan cara mengajarkan aksara Hangeul kepada masyarakat Cia-cia seakan membuka pintu lebar-lebar kepada bangsa lain untuk berbuat serupa.

Pemerintah Jepang yang sangat menggebu-gebu menunggu kesempatan serupa, pastinya akan menggunakan kasus Cia-cia untuk merasuki pemerintah Republik Indonesia agar diizinkan melakukan hal yang sama. Apabila pemerintah Jepang tidak mendapat izin, asumsinya berarti pemerintah Indonesia pilih kasih. Ini akan berdampak negatif pada hubungan bilateral dua Negara. Bila diizinkan, maka akan ada banyak bangsa lain yang akan menawarkan hal yang serupa. Sangat ironis jika Indonesia yang selama ini dikenal kaya akan bahasa lokal kemudian berubah status menjadi kaya karena menampung bahasa dan sistem tulisan negara-negara lain. Bantuan ekonomi dan promosi besar-besaran yang dilakukan pemerintah Korea pun sebagai timbal balik dari pengajaran bahasa Hangeul juga dapat berakibat pada bahasa dan budaya Cia-cia. Ketika banyak wisatawan maupun pemegang modal Korea datang ke Bau-Bau, sedangkan masyarakat Bau-Bau tidak siap, maka akan menyebabkan apa yang disebut *cultural shock*, *language shock*, dan *mind shock* (shock budaya, bahasa, dan pikiran) yang apabila tidak hati-hati dapat berdampak negatif pada pudarnya penggunaan bahasa dan budaya Cia-cia karena proses asimilasi budaya yang ekstrem.

Ketiga, berhubungan dengan budaya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mengajarkan aksara Hangeul pasti juga mengajarkan bahasa Korea. Pengajaran bahasa Korea (yang baku) berarti pula mengajarkan tata bahasa Korea dan aspek-aspek linguistik lainnya. Jika hal ini terjadi, interferensi bahasa Korea terhadap bahasa Cia-cia akan sangat mungkin terjadi. Selain itu, pengajaran bahasa Korea tidak mungkin dilakukan tanpa ajaran budayanya. Posisi Korea yang lebih kuat (karena budaya bangsa dan bukan suku) akan menghegemoni budaya Cia-cia dan pada akhirnya budaya Cia-cia akan hilang.

Keempat, berhubungan dengan aspek pendidikan. Apabila proses pembelajaran di Cia-cia dilakukan dengan menggunakan aksara Hangeul, dan tiap siswa lebih fasih menggunakan huruf Hangeul dari pada huruf latin, maka hal ini tentu saja tidak baik bagi lulusan sekolah Cia-cia, utamanya bagi yang akan melanjutkan sekolah ke luar daerah. Bisa jadi, siswa dari Cia-cia akan tertinggal dari siswa daerah lain karena kurangnya praktek menulis menggunakan huruf latin. Hal ini tentu saja dapat memperburuk kualitas pendidikan rakyat Cia-cia.

Kelima, berhubungan dengan kemurnian bahasa Cia-cia. Sistem aksara Hangeul bisa jadi berbeda dengan system bahasa lisan Cia-cia. Untuk mencocokkan

dua system yang berbeda ini dapat dilakukan dua cara, yaitu: (1) memodifikasi aksara Korea sehingga cocok dengan bahasa Cia-cia, atau (2) memodifikasi bahasa Cia-cia sehingga cocok dengan aksara Korea. Apapun pilihannya, salah satu dari system ini harus mengalah dan mengalami modifikasi, sehingga *output* dari program ini adalah bahasa Cia-cia yang ditulis dengan aksara Hangeul menjadi tidak murni lagi.

Keenam, berhubungan dengan penelitian linguistik. Penggunaan huruf Hangeul dapat menyulitkan proses kodifikasi dan perekaman bahasa yang dilakukan oleh linguis, etnolinguis, dialektologis nusantara. Kesulitan ini muncul karena untuk mempelajari bahasa Cia-cia linguis Nusantara harus melewati dua tahapan yang sulit yaitu mempelajari tulisan terlebih Hangeul dahulu baru kemudian mempelajari bahasa Cia-cia itu sendiri. Ketika linguis Nusantara dihadapkan pada data-data tulis yaitu data-data bahasa Cia-cia yang ditulis dengan menggunakan aksara Hangeul, linguis Nusantara tidak bisa tidak harus menguasai bahasa Korea dan aksara Hangeul untuk dapat memahami data-data tersebut. Ini jelas memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

C.4 Telaah Kebijakan Pemerintah Atas Penggunaan Aksara Hangeul di Cia-cia

Pertanyaan mendasar, mengapa kebudayaan Korea? Pertanyaan ini diajukan untuk memastikan titik pijak Pemerintah melegalkan adaptasi kebudayaan Korea bagi kaum belia akademik Cia-cia. Objek sasaran ini sangat strategis. Sebab mereka adalah generasi baru dan nakhoda Buton ditengah samudera budaya daerah dan global.

Pemilihan dan penggunaan aksara sebagai media transformasi pengetahuan dan kebudayaan sepatutnya berlatarkan sejarah dan budaya masyarakat penggunaannya. Sebagai contoh, pemanfaatan aksara Latin di Indonesia tidak lepas dari pengaruh bangsa Barat (Eropa) di Bumi Pertiwi pada masa silam. Demikian juga penggunaan aksara Pallawa pada sejumlah Prasasti di Pulau Jawa erat kaitannya dengan interaksi masyarakat Nusantara dengan masyarakat kebudayaan India, khususnya pada periode Hindu-Budha.

Penggunaan aksara Arab berbahasa Melayu, Arab, dan Wolio pada sejumlah naskah Buton merupakan buah interaksi pendukung kebudayaan itu di masa lalu. Aksara dan bahasa Arab, sebagai alat transformasi pesan-pesan Ilahi,

tersebar seiring perkembangan agama Islam di Buton, dengan pembawa pada masa awalnya adalah Syekh Abdul Wahid dari Arab. Juga bahasa Melayu yang pernah menjadi *lingua franca* (Hanis Izrin Mohd Hassan et al., 2017: 20-21) dalam dunia pelayaran dan perdagangan maritim Nusantara. Akar kebudayaan terakhir ini sangat kuat terutama pada fase awal sejarah politik Buton di abad XIII Masehi. Empat orang pengembara atau juga dikenal dengan Mia Pata Miana (Sijawangkati, Simalui, Sipanjonga, dan Sitamanajo) yang mendirikan Kerajaan Buton berasal dari Negeri Melayu di Semenanjung.

Pendeknya, bila frase-frase kebudayaan itu digunakan sebagai alat transformasi pengetahuan dan kebudayaan di Kota Bau-bau, maka jelas memiliki akar sejarah yang kuat. Sejalan dengan usaha itu pula, jika terdapat i'tikad baik Pemerintah Kota untuk menggunakan frase budaya (Asia) Timur di masyarakat Buton Cia-cia, maka alternatif aksara China sedikit lebih tepat karena secara faktual memiliki fondasi sejarah dengan masyarakat Cia-cia.

Dalam tradisi lisan Buton dikatakan, bahwa Ratu Buton pertama adalah Wa Kaa Kaa berasal dari China. Pendahulunya adalah Dungku Cangia yang menetap dan menjadi raja di Negeri Tobe-Tobe. Konon, setelah rombongan Wa Kaa Kaa mendarat di Wabula (Pasar Wajo), mereka bergabung dibawah pimpinan Dungku Cangia menuju Lelemangura, kelak menjadi pusat kerajaan. Dari Wa Kaa Kaa inilah, menurut tradisi lisan itu, berkembang masyarakat Cia-cia (di Wabula). Lalu, bagaimana akar serupa dapat ditunjukkan untuk aspek kebudayaan Korea yang kini dipilih sebagai media transformasi pengetahuan dan kebudayaan bagi kaum belia akademik Cia-cia di Kota Bau-bau?

Jika pemerintah Korea bersimpati pada penyelamatan kebudayaan daerah di Indonesia, seperti diungkapkan oleh Young dalam artikelnya, mengapa alasan usahanya tidak bertumpu pada pemupukan kebudayaan daerah yang sudah ada sejak awal, sehingga terjaga kelangsungannya. Bukan menggantikannya, apalagi memaksakannya, dengan anasir kebudayaan baru menggunakan pemikat teknologi dan kapitalisme modern.

C.5 Memahami Hakikat dan Peran Kebudayaan Sebagai Solusi

Kebudayaan sebagaimana definisi Soemardjan dan Seomardi (1974) yakni kebudayaan merupakan “semua hasil dari karya, rasa, cipta mayarakat.” Sebuah definisi yang paling kita kenal dalam literatur antropologi, dirumuskan oleh

Koentjaraningrat, yakni kebudayaan adalah “seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dalam belajar.” Sebuah kata kunci dalam definisi itu adalah belajar, karena pewarisan kebudayaan berlangsung melalui proses pembelajaran. Definisi inilah yang membuka pemahaman bahwa sedemikian rapat hubungan antara pembelajaran, pendidikan, dan kebudayaan. (Rusli, 2002: 60)

Setelah memaknai arti kebudayaan di atas, selanjutnya hendaknya memahami peranan kebudayaan yang merupakan *a way of life*, atau “cara hidup” (Bathal:1981). Itulah sebabnya kebudayaan digunakan untuk menjawab tantangan dan pewarisannya berlangsung melalui proses, yaitu ada sebagian yang diterima dan ada pula yang ditolak. Karena kebudayaan merupakan “cara atau jalan hidup” dan mengisi kehidupan manusia, maka jelaslah bahwa kebudayaan merupakan seperangkat cara yang lazim oleh sekelompok individu untuk memecahkan masalah, yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosial sekitarnya.

Ketika disangkut pautkan dengan nilai kebudayaan masyarakat Cia-cia saat ini. budaya lokal mereka mengalami asimilasi budaya. Sehingga ciri khas kebudayaan Cia-cia memudar dengan masuknya kebudayaan Korea yang dibawa dari aksara Hangeul. Oleh sebab itu, masyarakat Cia-cia perlu memahami peranan budaya daerah mereka. Di mana ia memegang peran yang amat mendasar dalam kehidupan manusia dengan sifat-sifat manusiawi, tidak terbentuk atau tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kebudayaan merupakan manifestasi dari kemampuan yang melekat dan inheren dalam kapasitas manusia sebagai manusia, yang membedakannya dengan makhluk lain.

Dapat diketahui bahwa budaya lokal adalah bagian dari kebudayaan yang tidak menetap, atau berubah dari waktu ke waktu. Maka unsur-unsur budaya itu sukar untuk disepakati. Namun demikian, untuk kepentingan kajian kita bisa mensintesis makna kebudayaan, kiranya dapat diterima, bahwa kebudayaan mengandung fungsi normatif, aspek struktural, dan aspek psikologis. Oleh karena itu kebudayaan merupakan “instrument” bagi manusia untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya tetapi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pentingnya memahami nilai-nilai budaya yang merupakan inti dari kebudayaan, dan perubahan pada nilai akan mengakibatkan kebudayaan akan

berubah. Budaya adalah identitas suatu daerah. Sebagaimana konsep kebudayaan daerah lahir dari lingkungan alam sekitarnya menurut Takdir Alisyahbana (Margono, 2014, 73). Apabila budaya berubah, maka daerah tersebut kehilangan identitas. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan kenicayaan dan menjadi faktor yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ketika melihat kasus kebudayaan Korea masuk di masyarakat Cia-cia, ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat daerah agar tidak terkontaminasi oleh pola atau nilai kebudayaan orang Korea. Menurut hemat penulis, bahasa boleh saja masuk di Cia-cia. Namun untuk standar nilai dan perilaku haruslah berdasarkan budaya Indonesia atau Cia-cia sendiri. Sehingga kebudayaan Korea tidak memengaruhi interaksi Cia-cia terhadap suku yang lain.

Dengan demikian, memahami hakikat kebudayaan adalah kunci agar melestarikan kebudayaan lokal. Di mana budaya lokal tidak mudah terasimilasi oleh budaya luar. Dalam kasus ini, hendaknya pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat Cia-cia, sehingga tembok pertahanan budaya leluhur tidak runtuh dan tetap dilestarikan sepanjang zaman. Hal ini menjadikan eksistensi budaya lokal akan berimbang dan tidak memudar di era Millennial.

Penulis juga sependapat dengan Nurrochsyam & Sudirman yang menyatakan saran atas problema tersebut “Etika diskursus dapat menjadi prosedur untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan pelestarian budaya secara baik dan adil. Pemerintah pusat dan daerah selayaknya membuka saluran-saluran ruang publik untuk menyampaikan pendapat yang bebas dari tekanan dari pihak manapun sebagai kekuatan untuk menyelesaikan persoalan pelestarian budaya. Ruang publik memerlukan pelibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan di bidang kebudayaan, seperti yang dikenal dengan budaya musyawarah yang sudah dijalankan sejak lama oleh masyarakat Indonesia”. (Nurrochsyam & Sudirman-senayan, 2015: 164-165)

Budaya tidak bisa menjadi ajang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Mengaplikasikan budaya lain, lebih parahnya lagi menghapus budaya setempat, menyebabkan identitas daerah menjadi pudar. Terlebih jika dijadikan sebagai ajang politik, hal ini menyebabkan budaya lokal tergantikan dengan budaya luar. Inilah yang menjadi keresahan penulis, seharusnya budaya khususnya aksara Cia-Cia

tetap dilestarikan dengan menggunakan aksara setempat. Apapun alasannya, aksara hangeul bukanlah bagian dari wilayah Kota Bau-Bau. Sehingga menyebabkan kesenjangan masyarakat dalam memahami budaya leluhur mereka.

D. Penutup

Menjawab problematika berdasarkan tujuan penelitian ini, eksistensi budaya harus tetap dipertahankan agar nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalamnya bisa dirasakan oleh generasi seterusnya. Karena pada hakikatnya budaya adalah nilai yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman-pengalaman leluhur yang menjadi tonggak keberlangsungan kehidupan. Nilai tersebut dilalui dengan proses belajar sehingga memunculkan produk perilaku.

Menarik untuk disimak dalam kajian pelestarian budaya yang bertanggung jawab adalah setiap individu itu sendiri. Bukan hanya dari pemerintah. Lingkup personal juga akan mendukung pelestarian budaya di lingkup masyarakat. Sebagai contoh, menggunakan aksara Wolio ataupun aksara latin dalam bahasa Cia-Cia, merupakan langkah bijak dalam melestarikan budaya tersebut. Mempelajari aksara hangeul bukan tidak boleh, melainkan hal tersebut akan meredupkan pengetahuan generasi millennial akan bahasa ibu mereka sendiri. Hal inilah yang mengikis eksistensi budaya lokal di generasi Millennial.

Kita tidak boleh abai terhadap budaya lokal. Juga tidak boleh tertutup dengan budaya luar. Di sini penulis mengambil kaidah fikih "*al muhafazhah ala al qadim al-shalih wal al-akhzu bil jadidi al-ashlah*", melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil sesuatu yang baru itu lebih baik. Dalam hal ini termasuk di dalamnya budaya. Sehingga pelestarian budaya lokal menjadi tugas bagi kita semua untuk turut andil. Begitu juga tidak abai terhadap budaya luar yang semakin menjalar di kehidupan kita. Perlu memberikan *limit* atau batasan agar tidak ketergantungan atau parahnya terpengaruhi oleh budaya luar.

Adapun dampak bagi yang melestarikan budaya lokal, akan memberi ruang pembelajaran bagi generasi seterusnya mengenai budaya leluhur. Dengan ini, sebagai pelaku budaya lokal pentingnya memahami hakikat dan peranan kebudayaan. Agar tidak mudah terprovokasi oleh antek-antek kapitalis. Jangan mudah menjual nilai budaya dengan dalih perkembangan ekonomi yang menunjang.

Daftar Pustaka

- Azhar², I. N. (2011). *Saat-Saat Kritis Bahasa Cia-Cia*.
- Boeton, Fino. *Seperti Ini Awal Mula Suku Cia-cia Menggunakan Aksara Korea*. (Kumparan.com, Juli 2017)
- Cho, T.-Y. (2012). Cia-Cia Language: From the Era of Oral To the Era of Writing. *Humaniora*, 24(3), 324–332. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i3.1374>
- Gilang, Alberus. 2016. *Mengenal Kampung Korean di Indonesia*. Lihat di www.goodnewsfromindonesia.id
- Hanis Izrin Mohd Hassan, Angterian, S. M., & Yusop, M. S. (2017). the Excellency of Malay Language As Lingua. *Kesidang*, 2.
- Laksono, K., Fendri, Y., & Indrawati, D. (2017). Bahasa Ciacia Dan Aksara Kontemporeranya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no1.a991>
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung. ANGKASA Bandung.
- Margono, H. (2014). Human Reality and Perfection in the Philosophical View of Sutan Takdir Alisjahbana. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.52>
- Malik, Rif'atul Khoiriah. 2019. *Konsep Sufistik "Martabat Tujuh" Sebagai Model Islamisasi Masyarakat Buton*. *Jurnal Esoterik: Akhlak dan Tasawuf, STAIN Kudus*. Vol 5, No. 2. <https://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5983>
- Nurrochsyam, M. W., & Sudirman-senayan, J. J. (2015). Persoalan Pelestarian Bahasa Ciacia : the Problem in Ciacia Language Preservation : *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(September 2014).
- Paramita, W. (2018). Study Of Application Of Korean Alphabet among Cia-Cia Tribe in Bau-Bau City. *JOM FISIP*. Vol 5, No. 01.
- Pesaran, M. H. (2019). *Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

